



**EKSPRESI EUFEMISME DALAM WACANA SURAT KABAR HARIAN
DI KOTA PALU, SULAWESI TENGAH**

*Expressions of Eufemism in Daily Newspaper Discourses in the City of Palu,
Central Sulawesi*

Ali Karim^a, Julia Marfuah^b, Muhammad Aqil^c, dan Fadly A. Karim^d

^{abc}Universitas Tadulako

^dUIN Datokarama Palu

Pos-el: alikari19870469@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 17 Mei 2023 - Direvisi Akhir Tanggal 2 Desember 2023 - Disetujui Tanggal 16 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.5726>

Abstrak

Topik yang di bahas dalam tulisan ini ialah pemakaian eufemisme dalam koran. Tujuannya ialah mendeskripsikan kesinoniman eufemisme dalam koran ditinjau dari segi kolokasi, distribusi, makna emotif, dan komponen makna. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3), tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode siak dengan teknik catat. Metode yang digunakan dalam analisis data ialah metode padan dengan teknik padan referensial dan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung, teknik perluas, dan teknik ganti. Metode yang dipergunakan dalam menyajikan hasil analisis data ialah metode formal dan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian eufemisme dalam koran tidak ada yang bersinonim secara sempurna dengan bentuk kebahasaan yang digantikannya berdasarkan analisis kolokasi, distribusi, makna emotif, dan komponen makna. Di samping itu, pemakaian eufemisme dalam koran memiliki kecenderungan menyembunyikan maksud tertentu agar tidak meresahkan masyarakat.

Kata-kata kunci: bentuk terganti, eufemisme, kesinoniman, komponen makna

Abstract

The topic discussed in this article is the use of euphemisms in newspapers. The aim is to describe the synonymy of euphemisms in newspapers in terms of collocation, distribution, emotive meaning and meaning components. The steps taken in this research include three stages, namely: (1) data collection stage, (2) data analysis stage, and (3), data analysis results presentation stage. The method used in collecting data is the siak method with note-taking technique. The methods used in data analysis are the matching method with referential matching techniques and the distributional method with techniques for direct elements, expansion techniques, and replacement techniques. The methods used in presenting the results of data analysis are formal methods and informal methods. The results of the research show that the use of euphemisms in newspapers is not perfectly synonymous with the linguistic form they replace based on analysis of collocation, distribution, emotive meaning and meaning components. Apart from that, the use of euphemisms in newspapers tends to hide certain intentions so as not to disturb the public.

Keywords: component of meaning, euphemism, substituted form, synonymy

How to Cite: Ali Karim, dkk.(2023). Ekspresi Eufemisme dalam Wacana Surat Kabar Harian di Kota Palu, Sulawesi Tengah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 521—534. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.5726>

PENDAHULUAN

Koran merupakan salah satu jenis media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, pikiran, dan perasaan melalui bahasa tulis. Sebagai media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, bahasa yang digunakan diharapkan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, baik kalangan yang berpendidikan tinggi maupun kalangan yang berpendidikan menengah dalam arti mereka yang dapat membaca-tulis. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun dikemas sedemikian rupa sehingga para pembaca dapat menerima dan memahami dengan baik berbagai informasi yang disampaikan. Bahasa yang digunakan diupayakan seformatif mungkin, lugas, tidak bertele-tele, dan makna yang disampaikan tidak ambigu agar tidak membingungkan pembacanya.

Bahasa yang digunakan dalam koran atau media massa lainnya merupakan salah satu ragam bahasa yang lazim disebut sebagai ragam bahasa jurnalistik. Ragam bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan berita atau informasi berkenaan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat faktual. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa yang digunakan biasanya bahasa yang lugas dengan dengan formulasi kalimat yang efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang dengan tepat menyampaikan informasi kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmadi (2017) yang menyatakan bahwa ragam bahasa jurnalistik sebagai salah satu variasi pemakaian bahasa di dalam kehidupan sehari-hari harus singkat, jelas, dan efektif.

Penggunaan bahasa dalam koran sebagaimana dijelaskan di atas memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan ragam lainnya. Kekhasannya itu terletak pada pola bahasa berita yang sifatnya memberitakan, menginformasikan, dan melaporkan suatu kejadian atau peristiwa yang dikemas dengan bahasa yang lugas dan kadangkala mempersuasi khalayak pembaca. Hal yang demikian menjadi ciri tersendiri bahasa berita yang menarik untuk dikaji, baik dari segi isi berita maupun dari segi bahasa. Dari segi isi berita, koran atau media massa lainnya selalu memuat peristiwa-peristiwa penting yang aktual dan faktual. Artinya, berita yang ditampilkan merupakan peristiwa baru dan hangat dibicarakan. Dari segi bahasa yang digunakan, seharusnya suatu berita menggunakan bahasa yang lugas dengan pilihan kata (diksi) yang mudah dipahami pembaca. Walaupun demikian, untuk tujuan tertentu, koran sering menggunakan bahasa yang halus dan santun dengan makna yang tidak transparan atau makna tersembunyi yang tidak semua pembaca memahaminya. Bahasa yang demikian lazim dikenal dengan gaya bahasa *eufemisme*.

KERANGKA TEORI

Pemakaian eufemisme dalam media massa khususnya pada koran harian masih merupakan salah satu pilihan kata yang digunakan dalam pemberitaan. Terdapat berbagai alasan yang memungkinkan penggunaan eufemisme antara lain menetralkan sesuatu yang dianggap tabu atau kurang menyenangkan, misalnya dengan memberikan nama baru atau mengemasnya kembali sehingga kata atau bahasa itu terasa lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijana dan Rohmadi (2018) yang menyatakan bahwa berbahasa tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal.

Pada mulanya penggunaan eufemisme dimaksudkan untuk mengganti bahasa yang dianggap tabu atau pantang. Eufemisme digunakan semata-mata untuk menjaga keselamatan dan menjaga interaksi sosial agar tetap berjalan dengan baik. Namun dalam perkembangan selanjutnya, eufemisme digunakan dalam berbagai bidang sejalan dengan perkembangan kebutuhan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial. Dalam konteks pemberitaan, misalnya, eufemisme biasanya dipakai untuk menetralkan atau menyamarkan suatu makna agar tidak

meresahkan publik. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) misalnya, diganti dengan *penyesuaian tarif, kartu keluarga miskin* menjadi *kartu keluarga sejahtera*, dan sebagainya.

Sampai saat ini pemakaian eufemisme dalam pemberitaan masih tetap dilakukan oleh para pembuat berita. Penggunaan kata-kata yang mengandung eufemisme dalam berbagai koran masih banyak dijumpai walaupun tidak sebanyak pada masa sebelum reformasi. Kata-kata eufemisme tersebut ada yang merupakan kosa kata yang sudah lama muncul dan ada pula kata-kata baru. Terdapat beberapa kosa kata lama yang tidak terasa lagi nuansa eufemismenya. Namun bila dicermati, kata-kata tersebut sebenarnya merupakan kata-kata yang dihaluskan atau eufemisme.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa untuk menyatakan sesuatu agar terasa lebih halus atau lebih netral, kata-kata atau bahasa yang bernilai kasar atau terasa kurang baik digantikan dengan kata-kata atau frase yang lebih halus, tidak terang-terangan, makna tersamar atau tersembunyi.

Penggunaan eufemisme di media massa selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan pemeritahan. Eufemisme dibutuhkan oleh masyarakat pengguna bahasa untuk menjaga hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat, baik dalam perspektif hubungan secara vertikal maupun hubungan secara horizontal. Dalam perspektif hubungan vertikal, misalnya, eufemisme digunakan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis antara atasan atau penguasa dengan bawahan. Jika berhadapan dengan penguasa, maka yang sering dilakukan adalah berbahasa sesopan-sopannya dan sehalus-halusnya agar maksud dan tujuan diterima oleh penguasa. Demikian pula halnya apabila memberikan kritik kepada kaum penguasa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa eufemisme agar tidak menyinggung perasaan penguasa. Dalam konteks seperti ini, eufemisme digunakan tidak hanya sekadar menjalin hubungan yang baik dengan penguasa, tetapi juga digunakan untuk melegitimasi kekuasaan.

Selain hal di atas, penggunaan eufemisme juga dimaksudkan untuk mewujudkan pemakaian bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Salah satu faktor penentu kesantunan adalah faktor kebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan unsur-unsur lingual seperti diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa (Pranowo, 2015; Muhsyanur 2016). Dengan demikian, unsur-unsur atau satuan lingual tertentu tidak hanya mengemukakan peran tertentu tetapi juga melambangkan ekspresi pikiran (Khaerunnissa, 2008). Salah satu unsur lingual yang digunakan adalah eufemisme yang lazim dikenal sebagai penghalusan makna.

Istilah eufemisme merupakan suatu istilah yang sudah lazim dikenal oleh pemakai bahasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2015) dijelaskan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar atau yang dianggap tidak menyenangkan. Sehubungan dengan masalah eufemisme, Kridalaksana (1993) mengemukakan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan tabu.

Eufemisme sebenarnya merupakan penggantian bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar, menyakitkan, tidak menyenangkan, tidak sopan, menyinggung perasaan, dengan bentuk kebahasaan yang lain dengan tujuan agar bentuk pengganti tersebut bernilai rasa yang lebih baik, tidak menyinggung perasaan, tidak menyakitkan, dan bahkan menyenangkan.

Keraf (1996) mengemukakan bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dapat pula dikatakan bahwa eufemisme merupakan penggantian bentuk kebahasaan yang mempunyai nilai rasa kasar, tidak menyenangkan, atau tidak sopan dengan bentuk kebahasaan yang baru dengan tujuan agar

bentuk yang baru itu bernilai rasa lebih baik, tidak menyinggung perasaan, sopan, tidak menyakitkan serta menyenangkan.

Penggunaan eufemisme dalam masyarakat pemakai bahasa antara lain bertujuan untuk (1) menunjukkan kesopanan, (2) menghindari malapetaka, (3) menyamarkan makna, dan (4) mengurangi rasa malu (Sutarman dalam Tantriani, 2019). Hal yang pertama berkenaan dengan tampilan berbahasa berupa tutur kata yang dipandang sopan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal kedua berkaitan dengan pandangan masyarakat pemakai bahasa bahwa tutur kata memiliki kekuatan atau sebagai doa yang didengar oleh Maha Pencipta. Dengan demikian, setiap kata yang diucapkan perlu diperhitungkan dengan baik. Hal yang ketiga berkaitan dengan layak dan tidaknya suatu kata atau ungkapan untuk diketahui secara terang-terangan oleh orang lain. Untuk itu, perlu digunakan ungkapan tertentu untuk menyamarkan makna. Hal terakhir berkenaan dengan rasa malu. Untuk menghindari tersebut pengguna bahasa biasanya memakai ungkapan yang bernuansa halus.

Bertolak dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kata eufemisme mengacu pada dua entitas, yaitu (1) gejala penggantian bentuk kebahasaan yang bernilai kasar dengan bentuk lain yang lebih halus dan (2) bentuk kebahasaan (kata, frasa, klausa) yang bernilai rasa lebih halus, lebih netral, dan lebih menyenangkan daripada bentuk lain yang digantikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang berupaya mendeskripsikan eufemisme dalam wacana berita dengan pendekatan struktur dan semantik. Ciri utama penelitian kualitatif antara lain penelitian bersifat deskriptif dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penyediaan data (Bogdan & Biklen 1982; Creswell 2007). Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan eufemisme digunakan metode dan teknik tertentu berdasarkan prosedur dan tahapan yang telah ditetapkan. Tahap awal penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat berita surat kabar harian lokal yang terbit di kota Palu. Data yang terjaring melalui kegiatan membaca tersebut dicatat dan dipilih data satuan lingual yang mengandung eufemisme. Selanjutnya, data yang terkumpul dipilih dan diklasifikasi berdasarkan bentuk dan makna sesuai dengan fokus masalah yang dibahas. Data penelitian ini bersumber dari koran harian lokal yang terbit di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *padan* dan metode *agih* atau metode *distribusional* (Sudaryanto, 1993, Mahsun, 2005). Untuk menentukan bentuk eufemisme digunakan metode distribusional dengan teknik *ganti* dan teknik *perluas*. Teknik ganti digunakan untuk melihat kesamaan dan perbedaan bentuk satuan lingual yang digantikan dengan bentuk pengganti atau eufemisme. Teknik perluas dilakukan dengan memperluas satuan lingual yang digantikan dengan eufemismenya. Teknik ini digunakan untuk melihat bentuk kedua satuan lingual tersebut berkaitan dengan bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk frasa. Untuk melihat makna satuan lingual yang digantikan dengan eufemisme digunakan teknik *padan referensial*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Eufemisme

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa eufemisme merupakan penggantian bentuk bahasa yang bernilai rasa kasar, kurang sopan, atau tidak menyenangkan dengan bentuk bahasa yang halus atau menyenangkan. Penelitian ini menganalisis mengenai eufemisme dalam wacana berita pada beberapa koran harian di Kota Palu. Latar belakang penggunaan Eufemisme yaitu: *Pertama*, menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau

ketakutan; *Kedua*, tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang; *Ketiga*, mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau trage-di; *Keempat*, berdiplomasi atau bertujuan retorik; *Kelima*, menggantikan kata-kata yang dila-rang, tabu, vulgar atau bercitra negatif; *Keenam*, merahasiakan sesuatu; *Ketujuh*, menghormati atau menghargai orang lain; dan *kedelapan*, menyindir atau mengkritik (Kurniati, 2011). Adapun Dilihat dari segi bentuknya, pemakaian eufemisme dalam koran memiliki beberapa pola. Pola-pola yang dimaksud yaitu adanya penggantian kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan singkatan, dan frasa dengan frasa, dan sebagainya.

Bentuk Kata Dasar

Penggunaan eufemisme dalam wacana berita menggunakan bentuk kebahasaan yang berupa kata dasar. Artinya, baik bentuk yang digantikan maupun penggantinya (eufemisme) berupa kata dasar. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) Aksi *preman* jalanan itu tertangkap kamera seseorang yang sedang melintas dan menurunkannya lewat akun twitter (Nuansa Pos, 7 September 2019).

Kata *preman* seperti pada contoh (1) merupakan eufemisme dari kata *bandit*. Kata *preman* dipilih oleh pengguna bahasa sebagai pengganti kata *bandit* karena kata tersebut dipandang lebih halus dibandingkan dengan kata *bandit*. Baik kata *preman* maupun kata *bandit* memiliki makna yang sama yaitu orang yang melakukan kejahatan atau perbuatan kriminal. Ditinjau dari segi bentuknya, kata *preman* dan kata *bandit* merupakan bentuk kata dasar. Hal yang sama dapat pula dilihat pada data berikut ini.

- (2) Nasib *nahas* menimpa M. Ali (50), warga jalan Perintis Kemerdekaan, lorong Wiraguna, Kelurahan Kunto Batu, Kecamatan Ilir Timur Tiga, Palembang. Pria paruh baya ini tewas usai ditusuk seseorang di depan rumahnya (Mercusuar, 4 April 2021).

Dari data (2) dapat dilihat bahwa kata *nahas* dipilih sebagai eufemisme dari kata *sial*. Kata *sial* dipilih oleh pemakai bahasakarena kata tersebut dipandang lebih halus bila dibandingkan dengan kata *sial*. Baik kata *sial* maupun kata *nahas* merujuk pada hal yang sama yaitu suatu keadaan tidak beruntung atau terkena musibah. Ditinjau dari dari segi bentuknya, kedua kata tersebut merupakan kata dasar atau bentuk dasar yakni satuan lingual yang belum mengalami proses gramatik baik proses afiksasi, redulikasi, maupun pemajemukan.

Selain hal di atas, yang sama juga dilakukan para penulis berita ketika menyampaikan laporan pemberitaan kepada khalayak. Wartawan menggunakan kata-kata yang dianggap cocok untuk menggantikan kata tertentu yang dipandang kurang berkenaan dengan konteks tertentu. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (3) Dua *mantan* walikota Kendari Asrun dan Adriatma Dwi Putra (ADP) yang merupakan bapak dan anak, Selasa, menghirup udara bebas dari rumah tahanan setelah menjalani hukuman penjara sekitar 4 tahun (Mercusuar, 2 Maret 2022).

Pada data (3) dapat dilihat bahwa kata *mantan* dipakai sebagai eufemisme dari kata *bekas*. Pada mulanya kata *bekas* dapat digunakan untuk semua konteks pemakaian. Namun kini kata tersebut hanya cocok digunakan untuk benda selain manusia seperti pakain bekas, mobil bekas, dan sebagainya sehingga tidak cocok digunakan untuk konteks manusia. Oleh karena itu, pengguna bahasa menggantinya dengan kata *mantan*. Baik kata *bekas* maupun kata *mantan* merupakan bentuk kata dasar.

Bentuk Kata Berimbuhan

Selain menggunakan satuan lingual bentuk dasar, penggunaan eufemisme dalam wacana berita juga memanfaatkan satuan lingual yang berupa kata berimbuhan atau bentuk berimbuhan.

Dalam hal ini, baik satuan lingual yang digantikan maupun penggantinya atau eufemisme berupa kata berimbuhan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (4) Polres Buol diminta serius menangani dugaan kasus *penggelapan* pajak daerah Kabupaten Buol, yang bersumber dari bea perolehan atas tanah dan bangunan (Mercusuar, 24 Agustus 2019).

Pada contoh (4) dapat dilihat bahwa kata *penggelapan* dipilih sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *korupsi*. Berdasarkan bentuknya, kata *penggelapan* merupakan kata berimbuhan yakni kata yang mengandung prefiks.

Dalam konteks yang berbeda, penggunaan kata berprefiks juga digunakan dalam wacana berita seperti pada data berikut ini.

- (5) Aparat Polsek Luwuk *mengamankan* seorang perempuan berinisial SR alis K (23) warga Kecamatan Lamala yang diduga menyebarkan informasi hoaks seakan-akan terjadi kasus pembakaran bayi hingga menyebabkan cuaca ekstrem di Kabupaten Banggai (Sulteng Raya, 2 Maret 2022).

Pada contoh (5) dapat dilihat bahwa kata *mengamankan* digunakan sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *menangkap*. Berdasarkan bentuknya, kata tersebut merupakan kata yang berimbuhan atau berprefiks *me-* sebagai penanda bentuk aktif.

- (6) Sementara itu, ketua DRD Kota Palu, Ishak Cae mengatakan, bahwa tidak ada unsur kesengajaan untuk memboikot pembahasan RAPBD 2018. “Bukan diboikot tetapi *ditunda*, karena keinginan kita walikota hadir langsung dalam rapat sekembali dari Cina, ujarnya (Pos Palu, 27 November 2017:3).

Dari contoh (6) dapat dijelaskan bahwa satuan lingual *ditunda* dalam konteks tersebut merupakan eufemisme dari kata *diboikot*. Kata *diboikot* merujuk pada perbuatan menolak secara bersama-sama untuk bekerja sama. Baik satuan lingual *ditunda* maupun *diboikot* merupakan kata berimbuhan, yaitu kata berimbuhan atau berprefiks *di-* yang juga sebagai penanda verba pasif.

Selain penggunaan bentuk pasif seperti pada data di atas, penggunaan eufemisme dalam wacana berita pada koran harian juga memanfaatkan eufemisme yang berupa kata berprefiks *me-* yang dikenal sebagai penanda verba transitif aktif. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (7) Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim) Polres Sigi kembali *mengamankan* terduga pencuri kendaraan bermotor atau curanmor berinisial AR (20) di Desa Lolu, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi (15/4/2021) (Mercusuar, 17 April 2021).

Dari contoh (7) dapat dijelaskan bahwa kata *mengamankan* digunakan sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *menangkap*. Ditinjau dari segi bentuknya, kata *menangkap* dan *mengamankan* merupakan kata berimbuhan dengan prefiks *me-* yang juga sebagai penanda verba transitif aktif.

Bentuk Singkatan

Pemanfaatan eufemisme dalam wacana berita di koran atau surat kabar memiliki keragaman tertentu ditinjau dari segi bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penulis atau narasumber yang menjadi sumber berita. Bentuk kebahasaan yang digunakan tidak hanya bentuk dasar dan bentuk berimbuhan, tetapi juga sering menggunakan bentuk singkatan yang bernuansa eufemisme. Dalam hal ini, bentuk kata diganti dengan singkatan seperti pada data berikut ini.

- (8) Pasukan pemburu *DPO* teroris Poso dirotasi (Mercusuar, 25 Februari 2022).

Dari contoh (8) dapat dijelaskan bahwa singkatan *DPO* (*daftar pencarian orang*) dipakai sebagai eufemisme dari kata *buronan*. Buronan dan *DPO* merujuk pada hal yang sama yaitu

orang yang diburu atau dicari pihak yang berwajib karena melakukan suatu tindakan yang melanggar hukum. Ditinjau dari segi bentuknya, buronan merupakan kata berimbuhan sedangkan *DPO* merupakan singkatan.

Hal yang sama juga dapat dijumpai dalam wacana berita berupa penggunaan singkatan untuk menggantikan kata atau istilah yang dianggap kurang pantas. Dalam konteks prostitusi atau perbuatan asusila, penulis berita biasanya menggunakan singkatan seperti pada data berikut ini.

- (9) Pembunuh *PSK* di Tondo dituntut 14 tahun Penjara (Radar Sulteng, 6 Desember 2017:8).

Berdasarkan data (9) dapat dijelaskan bahwa singkatan *PSK* dipakai sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *pelacur*. *PSK* merupakan singkatan dari satuan lingual *pekerja seks komersial*. Berdasarkan bentuk kebahasaan, satuan lingual tersebut merupakan singkatan.

Dalam konteks yang lain digunakan pula singkatan sebagai eufemisme dari satuan lingual tertentu untuk menggantikan satuan lingual lain yang dipandang bernuansa kurang hormat. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (10) Hal itu tidak hanya berlaku pada pekerja yang masih aktif, tetapi juga yang terkena *PHK* ataupun yang mengundurkan diri (Mercusuar, 25 Februari 2022).

Dari data (10) dapat dijelaskan bahwa singkatan *PHK* (*pemutusan hubungan kerja*) dipakai sebagai eufemisme dari kata *pemecatan* atau *dipecat*. Singkatan tersebut dipilih oleh pemakai bahasa karena dipandang memiliki makna yang lebih tersembunyi sehingga terasa lebih hormat. Baik kata *pemecatan* maupun *PHK* merujuk pada maksud yang sama yaitu hilangnya pekerjaan pada seseorang karena sebab tertentu. Berdasarkan bentuknya, pemecatan merupakan kata berimbuhan, sedangkan *PHK* merupakan singkatan.

Bentuk Kata dengan Frasa

Selain penggunaan kata, pengungkapan eufemisme dalam wacana berita juga memanfaatkan satuan lingual lain yang berupa frasa. Frasa merupakan kelompok kata dalam satuan sintaksis yang tidak berciri klausa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penggantian kata dengan frasa, yakni bentuk yang digantikan berupa kata dan penggantinya (eufemisme) berupa frasa. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (11) Polres Parigi Moutong (parmout), Polda Sulawesi Tengah masih tiga tersangka yang termasuk dalam *daftar pencarian orang* (*DPO*) terkait kasus pertambangan emas tanpa izin yang menewaskan sejumlah penambang tradisional di Desa Buranga, Kecamatan Ampibabo pada Februari lalu (Mercusuar, 11 April 2021).

Dari data (11) dapat dilihat bahwa frasa *daftar pencarian orang* dipakai sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *buronan*. Buronan mengandung makna orang yang diburu oleh polisi karena melakukan kejahatan. Berdasarkan bentuknya, satuan lingual *daftar pencarian orang* merupakan frasa.

Penggantian kata dengan frasa dalam wacana berita terkait dengan berbagai konteks pemberitaan. Dalam konteks politik dan keamanan, misalnya, terdapat kata-kata tertentu digantikan oleh satuan lingual lain berupa frasa yang mengandung eufemisme seperti pada data berikut ini.

- (12) Apalagi kata dia, saat ini mereka semakin gencar melakukan teror dengan membunuh masyarakat sipil. Kali ini *kelompok kriminal bersenjata* (*KKB*) menembak mati seorang pelajar SMA, Ali Mom (16) tahun di kampung Uloni Distrik Ilaga Kabupaten Puncak, Kamis (15/4/2021) kemarin, kata dia (Mercusuar, 17 April 2021).

Dari data (12) dapat dilihat bahwa frasa *kelompok kriminal bersenjata* dipilih sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *separatis*. Satuan lingual *separatis* merupakan kata, sedangkan *kelompok kriminal bersenjata* berdasarkan bentuknya merupakan frasa.

Sementara itu, dalam konteks kriminal dan asusila, eufemisme digunakan juga untuk menggantikan satuan lingual yang dianggap tidak hormat atau kurang sopan. Bentuk yang digantikan itu berupa kata dan penggantinya (eufemisme) berupa frasa seperti terdapat pada data berikut ini.

- (13) Sebelumnya diberitakan, terdakwa Asrul diduga membunuh warga atau *pekerja seks komersial* di eks lokalitas Tondo (Radar Sulteng, 6 Desember 2017:8).

Dari data (13) dapat dijelaskan bahwa frasa *pekerja seks komersial* digunakan sebagai eufemisme dari kata *pelacur*. Berdasarkan bentuk kebahasaan, *pelacur* merupakan kata, sedangkan *pekerja seks komersial* adalah frasa.

- (14) Warga jalan Sapta Marga, kelurahan Birobuli Selatan Palu, sekitar pukul 19.20 WITA, Selasa 20 April 2021 dikejutkan dengan aksi penganiayaan yang dilakukan oleh tiga orang pria, terhadap dua orang pria, yang mengakibatkan salah seorang korbannya *merenggang nyawa* (Metro Sulawesi, 22 April 2021).

Dari data (14) dapat dijelaskan bahwa satuan lingual *merenggang nyawa* dipakai sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *tewas*. Satuan lingual *merenggang nyawa* merupakan bentuk frasa. Dengan demikian, terdapat satuan kata *tewas* yang digantikan oleh satuan frasa.

Dalam konteks tindak atau perilaku buruk, pengguna bahasa memilih satuan lingual yang dipandang bernuansa eufemisme untuk menggantikan satuan lain yang bernuansa kasar atau kurang sopan dan tidak pantas digunakan dalam berinteraksi. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (15) Diduga pelaku melakukan *perbuatan suami isteri* sebanyak kurang lebih delapan kali, dan selalu memberikan uang kepada korban (Sulteng Raya, 3 September 2019).

Dari data (15) dapat dijelaskan bahasa satuan lingual *perbuatan suami isteri* digunakan sebagai eufemisme dari kata *bersetubuh*. Satuan lingual hubungan suami digunakan sebagai eufemisme karena satuan tersebut dipandang lebih halus dibandingkan dengan kata *bersetubuh*. Ditinjau dari segi bentuknya, *bersetubuh* merupakan kata berafiks sedangkan hubungan suami isteri merupakan frasa.

Eufemisme dalam konsep kebahasaan merupakan penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain yang memiliki nuansa rasa hormat dan tidak menyinggung perasaan. Dengan demikian, terdapat bentuk pengganti (eufemisme) dan bentuk yang digantikan.

Bentuk Frasa dengan Frasa

Selain penggantian kata dengan frasa sebagaimana terlihat pada data di atas, terdapat pula penggantian frasa dengan frasa. Artinya, bentuk yang digantikan berupa frasa dan penggantinya (eufemisme) juga berupa frasa seperti terlihat pada uraian berikut ini.

- (16) *Penyesuaian harga* BBM dilakukan Pertamina setiap waktu dalam rangka menjalankan Keputusan Menteri (Kepmen) ESDM No.62/K/12/MEM/2020 (Mercusuar, 22 Juni 2022).

Pada contoh (16) terdapat frasa *penyesuaian harga*. Frasa tersebut sebenarnya merupakan eufemisme dari satuan lingual *kenaikan tarif*. Satuan kebahasaan tersebut dianggap kurang hormat sehingga perlu digantikan dengan satuan kebahasaan lain yang lebih sopan atau memiliki nuansa hormat. Satuan lingual *kenaikan tarif* dan *kenaikan tarif* ditinjau dari bentuk kebahasaan merupakan frasa atau kelompok kata. Dalam konteks lain, penggantian frasa dengan frasa dapat pada data berikut ini.

- (17) Sudirman, calon haji *penyandang disabilitas*, asal Luwuk Timur, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah, akhirnya menginjakkan kaki ke tanah suci, menggunakan uang simpanan dari hasil penjualan pulsa (Mercusuar, 20 Juni 2022).

Dari data (17) dapat dilihat bahwa frasa *penyandang disabilitas* dipilih sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *orang cacat*. Satuan lingual *penyandang disabilitas* dan *orang cacat* merupakan frasa. Penyandang disabilitas dipilih oleh pengguna bahasa karena istilah tersebut terasa lebih hormat dibandingkan istilah orang cacat yang memiliki nuansa kurang hormat, terasa kasar dan dapat menyinggung perasaan orang lain. .

Aspek Semantis Eufemisme

Dalam kajian eufemisme terdapat unsur-unsur kebahasaan berupa kata-kata, frasa, dan klausa sebagai unsur yang digantikan dan eufemisme atau unsur pengganti. Baik unsur unsur yang digantikan maupun eufemisme memiliki fitur-fitur semantis tertentu. Fitur-fitur semantis semantis tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek eufemisme dalam wacana berita koran lokal di kota Palu menunjukkan adanya kesamaan makna (sinonim), makna konotasi, perluasan makna, penyempitan makna, dan referensi.

Kesamaan Makna

Penggunaan eufemisme dalam wacana berita memperlihatkan adanya kesamaan makna (sinonim) antara bentuk pengganti atau eufemisme dengan bentuk yang digantikan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari kelaziman pemakaian eufemisme dalam masyarakat pengguna bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini dikemukakan data untuk mengetahui persamaan dan juga perbedaan antara bentuk yang digantikan dengan bentuk eufemisme atau bentuk pengganti.

(18) Wartawati muda dipalak *preman* di pasar Tanah Abang (Nuansa Pos, 17 November 2017).

Dalam contoh (18) di atas dapat dijelaskan bahwa kata *preman* dipakai sebagai eufemisme dari kata *bandit*. Baik kata *preman* maupun kata *bandit* mempunyai maksud yang sama, yakni penjahat atau orang yang sering melakukan tindakan kriminal. Dengan kata lain, baik kata *bandit* maupun kata *preman* merujuk pada orang yang melakukan pelanggaran hukum atau perbuatan kriminal yang tindakan-tindakannya meresahkan masyarakat.

Dalam konteks tindak penggelapan keuangan, eufemisme juga digunakan untuk mengganti satuan lingual tertentu yang dipandang bernuansa kasar yang kurang pantas diungkapkan secara terang-terangan. Untuk itu, pemakai bahasa biasanya menggantinya dengan satuan lingual lain yang memiliki kesamaan makna, namun maknanya lebih tersembunyi seperti nampak pada contoh berikut ini.

(19) Pada 13 Agustus 2019, Paulus Tannos bersama bersama tiga orang lainnya telah diumumkan sebagai tersangka baru dalam pengembangan kasus *korupsi* KTP-el (Mercusuar, 3 Maret 2022).

Pada contoh (19) dapat dijelaskan bahwa satuan lingual *korupsi* digunakan sebagai eufemisme dari kata *mencuri*. Kata *mencuri* dan *korupsi* memiliki kesamaan makna yaitu perbuatan mengambil uang atau barang yang bukan milik sendiri. Kedua kata tersebut juga dapat diartikan sebagai penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan untuk keuntungan pribadi atau orang lain (KBBI, 1997:527). Dengan demikian, istilah *mencuri* dan *korupsi* memiliki kesamaan makna (sinonim) pada aspek mengambil uang atau barang yang bukan milik sendiri, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain.

Makna Konotasi

Makna konotasi atau makna emotif adalah kandungan nilai rasa yang terdapat pada suatu kata. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terdapat beberapa kata yang mengandung nilai rasa yang bersifat positif dan bernilai negatif. Pemakaian eufemisme dalam kaitannya dengan masalah ini adalah upaya mengganti kata atau istilah yang memiliki nilai rasa negatif dengan kata atau istilah lain yang bersifat positif.

Dinilai dari segi nilai rasa, pemakaian eufemisme dalam surat kabar atau koran memperlihatkan kecenderungan seperti dalam konteks kalimat berikut ini.

- (20) Setelah melakukan penelusuran, wartawan Radar Sulteng berhasil menemukan HR, warga Tatura Utara yang sempat disebut-sebut sebagai *TKW* asal Hongkong yang sakit dan tidak mau dibawa ke rumah sakit (Radar Sulteng, 20 Maret 2020).

Dari data (20) dapat dijelaskan bahwa *TKW* (Tenaga Kerja Wanita) digunakan sebagai eufemisme dari kata *buruh*. Baik kata buruh maupun *TKW* bermakna orang yang bekerja dengan menerima upah dari pihak pemberi kerja. Walaupun demikian, kedua satuan lingual tersebut memiliki konotasi atau nilai rasa yang berbeda. Kata buruh memiliki makna orang bekerja di tempat tertentu yang tidak bergengsi atau pekerja kasar. Sementara itu, *TKW* memiliki makna orang (perempuan) yang bekerja di luar negeri pada berbagai sektor pekerjaan. Dengan demikian, kata *buruh* sebagai bentuk yang digantikan memiliki konotasi atau nilai rasa kurang baik, sedangkan *TKW* sebagai bentuk yang menggantikan memiliki nilai rasa yang lebih hormat.

Satuan lingual berikut ini juga memiliki konotasi atau nilai rasa yang berbeda antara bentuk yang digantikan dengan bentuk pengganti atau eufemisme. Dalam hal ini, bentuk pengganti atau eufemisme memiliki nilai rasa yang lebih halus bila dibandingkan dengan bentuk yang digantikan. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- (21) Pembunuh *PSK* di Tondo dituntut 14 tahun Penjara (Radar Sulteng, 6 Desember 2017).

Dari data (21) dapat dijelaskan bahwa singkatan *PSK* digunakan sebagai eufemisme dari kata *pelacur*. Kata pelacur memiliki makna perempuan yang melacur, tuna susila, atau menjual diri. Penggunaan istilah *PSK* dirasakan lebih halus daripada kata pelacur. Istilah atau singkatan *PSK* dikatakan lebih halus karena maknanya tersembunyi, tidak terang-terangan, sehingga tidak semua orang memahaminya. Penggunaan istilah tersebut diharapkan tidak menimbulkan keresahan di kalangan pemakai bahasa.

Selain hal di atas, terdapat pula satuan lingual yang memiliki nilai rasa yang sama. Artinya, baik bentuk yang digantikan maupun eufemismenya memiliki nilai rasa yang sama atau hampir sama. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (22) Seorang wartawati dari media harian ibu kota dipalak *preman* di Blok G Pasar Tanah Abang Jalan Kebon Jati, Jakarta Pusat kemarin. Uang sebesar 100.000. ambles dibawa pelaku (Nuansa Pos, 17 November 2017).

Berdasarkan data (22) di atas dapat dijelaskan bahwa kata *preman* digunakan sebagai eufemisme dari kata *bandit*. Kedua kata tersebut merujuk kepada orang berbuat jahat atau penjahat. Dengan dengan rujukan seperti itu, baik kata preman maupun kata bandit memiliki konotasi atau nilai rasa yang sama atau hampir sama.

Perluasan Makna

Perluasan makna adalah makna pada suatu satuan lingual yang pada mulanya memiliki cakupan yang terbatas namun dengan berbagai faktor kemudian memiliki cakupan makna lain atau meluas. Dengan kata lain, makna meluas merupakan fenomena yang terjadi pada pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna namun karena berbagai hal memiliki makna lain (Chaer, 2009). Pemakaian eufemisme dalam media massa (koran) menunjukkan adanya beberapa pergeseran berupa perluasan makna. Salah satu bentuk perluasan makna itu ialah bentuk yang digantikan memiliki makna yang lebih sempit daripada eufemismenya. Dengan kata lain, bentuk eufemisme memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada bentuk yang digantikan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (23) Setelah melakukan penelusuran, wartawan Radar Sulteng berhasil menemukan HR, warga Tatura Utara yang sempat disebut-sebut sebagai *TKW* asal Hongkong yang sakit dan tidak mau dibawa ke rumah sakit (Radar Sulteng, 20 Maret 2020).

Dari data (23) dapat dijelaskan bahwa satuan lingual *TKW* digunakan sebagai eufemisme dari kata *buruh*. Kata *buruh* memiliki makna pekerja kasar atau orang yang bekerja di tempat tertentu yang kurang bergengsi. Sementara itu, *TKW* memiliki makna orang yang bekerja pada berbagai sektor pekerjaan di luar negeri. Berdasarkan hal tersebut, satuan lingual *TKW* memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan dengan kata *buruh* yang memiliki cakupan makna yang terbatas.

Penyempitan Makna

Selain perluasan makna, terdapat pula penyempitan makna pada bentuk yang digantikan dengan eufemisme. Penyempitan makna atau makna menyempit merupakan fenomena yang terjadi pada suatu satuan lingual yang pada mulanya memiliki cakupan makna yang luas namun dengan berbagai faktor kemudian cakupan maknanya menjadi terbatas atau menyempit. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat gejala pemakaian eufemisme dalam berita surat kabar yang pada mulanya memiliki cakupan makna yang luas kemudian menjadi terbatas atau menyempit seperti pada contoh berikut ini.

- (24) Seorang wartawati dari media harian ibu kota dipalak *preman* di Blok G Pasar Tanah Abang Jalan Kebon Jati, Jakarta Pusat kemarin. Uang sebesar 100.000. ambles dibawa pelaku (Nuansa Pos, 17 November 2017:12).

Dari contoh (24) tersebut dapat dijelaskan bahwa kata *preman* dipakai sebagai pengganti atau eufemisme dari kata *bandit*. Kata *bandit* sebagai bentuk yang digantikan merujuk pada orang melakukan kejahatan seperti pemerasan, perampokan, pencurian, penodongan, dan sebagainya. Sementara itu, kata *preman* pada mulanya bermakna *sipil*, yaitu penduduk atau masyarakat yang bukan militer. Sekarang, istilah tersebut digunakan untuk menyebut orang yang melakukan kejahatan atau penjahat yang sering melakukan tindakan kriminal. Istilah *preman* yang sebelumnya memiliki cakupan makna yang lebih luas, kemudian memiliki cakupan makna yang lebih terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam istilah tersebut terjadi penyempitan makna.

- (25) Sebelumnya diberitakan, terdakwa Asrul diduga membunuh warga atau *pekerja seks komersial* di eks lokalisasi Tondo (Radar Sulteng, 6 Desember 2017:8).

Berdasarkan contoh (25) dapat dijelaskan bahwa *pekerja seks komersial* dipakai sebagai eufemisme dari kata *pelacur*. *Pelacur* bermakna orang atau perempuan yang menjual diri, wanita tunasusila.

- (26) Fathor Rachman adalah terpidana perkara *korupsi* terkait pelaksanaan subkontraktor fiktif pada proyek-proyek yang dikerjakan PT Waskita Karya (Mercusuar, 2 Maret 2022).

Berdasarkan data (26) dapat dijelaskan bahwa kata *korupsi* dipakai sebagai eufemisme dari kata pencuri atau *mencuri*. Kedua kata tersebut memiliki rujukan yang sama yaitu orang yang mengambil milik orang lain tanpa izin atau mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri. Namun, kata *mencuri* mencakup semua benda atau barang, sedangkan kata *korupsi* hanya terbatas dan lebih berkaitan dengan masalah keuangan atau proyek. Dengan demikian, cakupan makna eufemisme lebih sempit dibandingkan dengan cakupan makna kata yang digantikannya. Dengan kata lain, makna kata *korupsi* lebih sempit dibandingkan dengan kata *mencuri*.

Realisasi Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme dalam wacana berita direalisasikan dalam berbagai bentuk kebahasaan. Bentuk-bentuk kebahasaan eufemisme meliputi bentuk kata dasar, bentuk kata berimbuhan, bentuk singkatan, dan bentuk frasa. Berbagai bentuk kebahasaan tersebut digunakan oleh pemakai bahasa untuk mewujudkan eufemisme dalam berbagai konteks pemberitaan.

Sehubungan dengan hal tersebut bentuk kebahasaan eufemisme ada yang berupa bentuk dasar dengan bentuk dasar. Sebagaimana diketahui bahwa eufemisme merupakan penggantian satuan lingual yang dianggap kurang pantas atau kurang halus dengan satuan lingual lain yang dipandang lebih halus dan lebih hormat. Dalam hal ini, satuan lingual yang digantikan dengan satuan lingual yang menggantikan atau eufemisme merupakan bentuk dasar. Dengan kata lain, baik bentuk terganti maupun eufemisme merupakan kata dasar. Misalnya, kata *bandit* diganti dengan *preman* sebagai eufemisme. Penggantian tersebut berkaitan dengan kandungan nilai rasa pada kata *bandit* yang terasa kasar sehingga pemakai bahasa menggantinya dengan kata *preman* yang memiliki kandungan nilai rasa lebih halus. Penggunaan kata *preman* dipandang lebih halus dibandingkan dengan kata *bandit* karena kata tersebut memiliki makna yang lebih tersamar sehingga tidak semua orang memahaminya. Di samping itu, kata *preman* pada mulanya tidak merujuk pada penjahat atau orang yang melakukan tindak kejahatan, tetapi merujuk pada golongan penduduk atau masyarakat sipil yang tidak termasuk golongan militer.

Bentuk kebahasaan eufemisme yang lain adalah pemanfaatan bentuk kata berimbuhan. Baik bentuk yang digantikan maupun penggantinya atau eufemismenya merupakan bentuk kata berimbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imbuhan yang sering digunakan untuk mewujudkan eufemisme ialah prefiks *me-* dan *di-*, misalnya pada kata *mengamankan*, *diamankan*, *dikorupsi* dan *ditunda*. Kedua jenis prefiks tersebut merupakan penanda aktif (*me-*) dan penanda bentuk pasif. Dalam konteks wacana berita, penggunaan bentuk afiks tersebut memiliki maksud tertentu. Penggunaan kalimat aktif, misalnya, lebih bertujuan menampilkan pelaku dalam teks berita. Sementara itu, penggunaan kalimat pasif dimaksud untuk menyembunyikan atau menyamarkan pelaku dalam pemberitaan (Eriyanto, 2003). Penggunaan kalimat pasif dalam konteks wacana berita juga berkaitan dengan posisi aktor atau pelaku. Dalam konteks tersebut, aktor atau pelaku disembunyikan atau dihilangkan sehingga yang menonjol dalam pemberitaan adalah korban bukan pelaku (Badara, 2013).

Bentuk kebahasaan eufemisme selanjutnya adalah bentuk singkatan. Dalam hal ini bentuk yang digantikan berupa kata atau frasa, sedangkan eufemismenya berupa bentuk singkatan. Penggunaan singkatan sebagai eufemisme menggantikan satuan lingual tertentu yang dipandang kurang hormat atau kasar. Singkatan dalam berbagai hal dipandang memiliki nuansa makna yang tersembunyi, tidak transparan, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain karena tidak semua orang memahami singkatan tersebut. Dengan demikian, penggunaan singkatan dipandang memiliki nuansa makna yang lebih hormat bila dibandingkan dengan satuan lingual yang digantikannya.

Selain memiliki bentuk tertentu, satuan lingual eufemisme dan satuan yang digantikannya memiliki aspek semantis tertentu. Dilihat dari segi kesamaan makna (kesinoniman), baik bentuk yang digantikan maupun eufemismenya memiliki kesinoniman dalam konteks tertentu. Kadar kesamaan makna antara bentuk yang digantikan dengan eufemisme memiliki kadar yang berbeda-beda seperti pada satuan berikut ini.

- (27) Seorang wartawati dari media harian ibu kota dipalak *preman* di Blok G Pasar Tanah Abang Jalan Kebon Jati, Jakarta Pusat kemarin (Nuansa Pos, 17 November 2017:12).

Dari contoh (27) dapat dijelaskan bahwa kata *preman* merupakan eufemisme dari kata *bandit*. Ditinjau dari segi semantis, kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna yakni orang

yang selalu melakukan tindakan kriminal. Walaupun demikian, kedua kata tersebut memiliki perbedaan distribusi seperti nampak pada data berikut ini.

(28) Polisi yang menangkap pencuri itu semua berpakaian *preman*.

(29) Polisi yang menangkap pencuri itu semua berpakaian **bandit*.

Dari contoh (28) dapat dijelaskan bahwa kata *preman* dapat digunakan dalam konteks kalimat tersebut. Sementara itu, kata *bandit* pada data (29) tidak dapat digunakan dalam konteks kalimat seperti itu. Kata *bandit* mengandung pengertian orang yang melakukan tindakan kriminal atau penjahat, sedangkan kata *preman* di samping digunakan untuk menyebut penjahat juga memiliki makna lain yaitu kelompok masyarakat yang bukan militer, swasta, dan milik pribadi. Oleh karena itu, kata *preman* dapat berdistribusi dengan kata pakaian yang merupakan simbol etika manusia. Hal yang sama juga dapat dilihat pada data berikut ini.

(30) *Mantan* Direktur Pemeriksaan dan Penagihan pada Direktorat Jenderal (ditjen) Pajak tahun 2016-2019, Angin Prayitno Aji mengajukan upaya hukum banding atas vonis sembilan tahun penjara yang dijatuhkan oleh majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta Pusat (Mercusuar, 2 Maret 2022).

Dari data (30) tersebut dapat dijelaskan bahwa kata *mantan* dipakai sebagai eufemisme dari kata *bekas*. Baik kata *bekas* maupun kata *mantan* merujuk pada hal yang sama yaitu orang yang pernah memegang jabatan atau kedudukan tertentu. Dalam konteks kalimat seperti pada data (30) kata *bekas* dan kata *mantan* dapat saling menggantikan (bersubstitusi). Namun, dalam konteks tertentu, kedua kata tersebut tidak dapat disubstitusikan atau tidak dapat saling menggantikan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

(31) Para pedagang kaki lima di beberapa pasar Kota Palu menjual pakaian *bekas*.

(32) Para pedagang kaki lima di beberapa pasar Kota Palu menjual pakaian **mantan*.

Dari data (31) dan (32) dapat dilihat bahwa kata *bekas* tidak dapat bersubstitusi dengan kata *mantan*. Frasa *pakaian bekas* tidak dapat diganti atau diubah menjadi **pakaian mantan*. Dengan demikian, kadar kesamaan atau kesinoniman kedua kata tersebut rendah sehingga tidak dapat saling menggantikan pada semua konteks kalimat.

Aspek semantis yang lain penggunaan eufemisme dalam wacana berita berkaitan dengan perluasan dan penyempitan makna. Perluasan makna merupakan gejala yang terjadi pada satuan lingual tertentu yang pada mulanya memiliki makna yang terbatas tetapi kemudian memiliki cakupan makna yang lebih luas. Sebaliknya, penyempitan makna merupakan gejala yang terjadi pada satuan lingual tertentu yang pada mulanya memiliki cakupan makna yang luas namun kemudian memiliki makna yang terbatas (Chaer, 2009). Kata-kata eufemisme yang mengalami perluasan makna misalnya *tenaga kerja Indonesia* (TKI) yang merupakan eufemisme dari kata *buruh*. Kedua kata tersebut sebenarnya memiliki rujukan yang sama yaitu orang bekerja dan mendapatkan upah dari orang atau pihak lain. Walaupun demikian, kata *buruh* sebagai bentuk yang digantikan memiliki lingkup yang terbatas yaitu pekerja kasar atau orang bekerja di tempat tertentu. Sementara itu, *tenaga kerja Indonesia* sebagai bentuk eufemisme mengandung makna dan lingkup yang luas, yaitu orang yang bekerja di luar negeri dan berkerja di berbagai tempat dan sektor pekerjaan. Dengan demikian, makna eufemisme lebih dari makna kata atau bentuk yang digantikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pemakaian eufemisme dalam wacana berita surat kabar lokal di Kota Palu memiliki bentuk kebahasaan sebagai berikut. Pertama, bentuk kebahasaan eufemisme meliputi bentuk kata dasar, kata berimbuhan, singkatan, dan frasa. Bentuk kata dasar berupa bentuk yang digantikan dan penggantinya atau eufemismenya merupakan kata dasar. Bentuk berimbuhan merupakan penggantian bentuk

dasar dengan kata berimbuhan. Kata yang digantikan berupa kata dasar dan eufemismenya berupa kata berimbuhan. bentuk yang digantikan berupa kata dasar dan eufemismenya berupa kata berimbuhan terutama kata yang berprefiks *me-* dan *di-* seperti pada kata *mengamankan* dan *dikorupsi*. Bentuk selanjutnya adalah singkatan yaitu bentuk yang digantikan kata atau frasa dan eufemisme berupa singkatan.

Aspek semantis eufemisme berkaitan dengan makna antara bentuk yang digantikan dengan eufemisme. Makna eufemisme meliputi kesamaan makna, perluasan makna, penyempitan makna, makna konotasi, dan referensi eufemisme. Kesamaan makna berkaitan dengan kesamaan anatra bentuk yang digantikan dengan eufemisme. Terdapat kesamaan makna antara bentuk yang digantikan dengan eufemisme yakni dapat berdistribusi pada semua konteks seperti kata *nahas* dan *sial*. Namun terdapat pula satuan lingual yang kadar kesamaannya rendah yakni tidak dapat berdistribusi pada semua konteks lingual seperti kata *bandit* dan *preman*. Aspek semantis selanjutnya adalah kandungan nilai rasa atau makna konotasi, yaitu eufemisme lebih memiliki konotasi positif dari bentuk yang digantikan. Perluasan makna yaitu eufemisme memiliki makna yang lebih luas daripada bentuk yang digantikan, sedangkan penyempitan makna yaitu makna eufemisme lebih sempit daripada makna yang digantikan.

Eufemisme sebagai penggantian bentuk kebahasaan yang bernilai rasa negatif menjadi positif memiliki referensi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi eufemisme berkaitan dengan perilaku buruk dan tindakan kriminal. Perilaku buruk merupakan tindakan yang bertentangan dengan etika, sedangkan tindak kriminal merupakan tindakan atau perbuatan yang melawan hukum .

DAFTAR RUJUKAN

- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group.
- Bogdan, R.C. dan Biklen 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publication.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa (Edisi yang Diperbarui)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khaerunissa. 2008. Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penuturnya. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniati, Heti, 2011. Eufemisme dan Disfemisme Dalam Spiegel Online. *Jurnal LITERA*, Volume 10, Nomor 1, April 2011
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhsyanur. 2016. Kesantunan Berbahasa Anak Jalanan di Komunitas Ana'tugu Kelurahan Doping. *Jurnal Ilmiah Multilingual: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tantriani, Endang. 2019. *Eufemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Trans 7*. Tesis tidak diterbitkan. Palu: Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2008). *Semantik, Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.